

**ANALISIS LIKUIDITAS PT BANK IBK INDONESIA TBK SEBELUM
DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71****Bintang B. Sibarani¹ dan Putu Rani Adnyani Asak²**^{1,2}Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

¹Sibaranimm2017@gmail.com dan ²raniadnyaniasak@ymail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Likuiditas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 yang resmi diterapkan per 1 Januari 2020. PSAK 71 merupakan pencadangan atas menurunnya nilai aset keuangan yang berupa kredit. Objek penelitian ini adalah PT Bank IBK Indonesia Tbk. Metode yang digunakan adalah Paired Sample T-Test. Hasil uji Paired Sample T-Test mendapat nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ yang artinya terdapat perbedaan likuiditas yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Penerapan PSAK 71 menyebabkan likuiditas meningkat setelah menerapkan PSAK 71, karena perusahaan lebih aman dalam menghadapi masa-masa krisis dimasa yang akan datang disebabkan meningkatnya penerapan cadangan kerugian yang melindungi dana nasabah dan perusahaan itu sendiri. Saran yang dapat diberikan adalah perbankan diharapkan memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat dalam pemberian kredit guna pertumbuhan perekonomian namun harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit, dalam rangka melindungi dana masyarakat. Begitupun dalam rangka pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan atau masyarakat untuk kepentingan pembiayaan. Karena cadangan kerugian menurut PSAK 71 dicatat/dibebankan diawal periode pemberian kredit.

Kata Kunci : Likuiditas, PSAK 71**I. PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Revisi standar pelaporan PSAK 55 menjadi PSAK 71 muncul sebagai respons terhadap kegagalan korporasi, utamanya di sektor finansial, mengantisipasi tsunami gagal bayar kredit akibat perubahan kondisi ekonomi yang mendadak pada tahun 2008. Menurut Djohan Pinnarwan, Ketua Dewan Standar Akuntansi (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Seminar Implementasi PSAK 71, 72, 73 di Jakarta, pencadangan kredit dianggap terlambat (*too late*) dan terlalu kecil (*to little*),” Akibatnya, tidak ada sinyal dari pasar bahwa tagihan itu tidak tertagih dari awal. Witjaksono (2017) dan Sitanggang,

L.M.S (2020), PSAK 71 mewajibkan perbankan mempunyai CKPN yang lebih besar dibanding sebelumnya. Senada dengan Galvan dan Herlina. (2018), Ardhienu. (2018) proses penghitungan serta penyediaan cadangan dana ketika terdapat pinjaman yang tak tertagih telah diubah secara mendasar oleh karena PSAK 71. Dan Motoviani (2020) menyatakan bahwa perubahan pada PSAK 55 sehingga melahirkan PSAK 71 adalah karena adanya kegagalan korporasi di sektor finansial.

Menurut Suroso. (2017), dan Rizal & Shauki (2019), adanya standar baru tentunya dengan tujuan untuk membuat instrumen keuangan menjadi lebih baik dan memberikan

manfaat pada industri yang menggunakan standar tersebut. Pencadangan yang lebih besar pada industri perbankan tentunya akan membuat lebih aman dalam menghadapi masa-masa krisis dimasa yang datang. Bank juga dapat lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit, karena semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar CKPN yang harus disiapkan dan hal tersebut akan menimbulkan konsekuensi terhadap laba yang akan menurun. Industri perbankan akan memiliki ketahanan pada saat kondisi ekonomi menurun karena cadangan kredit tersebut akan dibutuhkan saat ekonomi menurun.

Penerapan standar ini membuat industri perbankan harus menyiapkan CKPN yang lebih besar, namun penambahan CKPN dalam setiap bank akan mengalami perbedaan dikarenakan setiap bank memiliki *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) yang berbeda-beda. LCR merupakan suatu standar dalam perhitungan risiko likuiditas bank yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki stok yang cukup dari *High Quality Liquid Assets* (HQLA) yang terdiri dari uang tunai dan aset. (Doddy, 2017).

Mengacu pada peraturan bank Indonesia Nomor. 14/15/PBI/1212, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) ialah penyisihan wajib dibangun berdasarkan nilai tercatat aset keuangan yang kurang dari nilai tercatat dini. CKPN disediakan untuk mengestimasi terdapatnya aset bermasalah pada bank, terus menjadi besar pencadangan atas kerugian penyusutan nilai yang

dianggarkan oleh bank hingga semakin kecil kapasitas bank dalam menyalurkan kredit.

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang, maka tujuan penelitian ini untuk mengenali apakah PSAK 71 yang mengharuskan bank memakai pendekatan kerugian (*expected loss*) dalam membentuk cadangan kerugian penyusutan nilai kredit berdampak terhadap likuiditas bank pada PT Bank IBK Indonesia Tbk.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71

PSAK 71 – Instrumen Keuangan berlaku efektif pada 1 Januari 2020 dengan penerapan dini diperbolehkan. Untuk mempersiapkan penerapan standar akuntansi keuangan tersebut, OJK melalui surat nomor S-78/PB.11/2017 tanggal 8 September 2018 telah meminta Bank menyusun *action plan*, dengan minimal *roadmap* sebagai berikut: Dalam rangka meningkatkan transparansi kondisi keuangan bagi Bank Umum dan Unit Usaha, serta penyusunan laporan keuangan yang relevan, komprehensif, andal dan dapat diperbandingkan, menyusun dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang relevan. Penerbitan PSAK No. 50 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian, PSAK No. 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan PSAK No. 48 (Revisi 2009) tentang Penurunan Nilai Aset), serta ketentuan lain.

2.2. Konsep Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan. Biasanya penilaian kinerja perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan, yang kemudian di dalamnya terdapat rasio likuiditas. Apabila dikaitkan dengan lembaga bank, berarti kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo. Jika bank memiliki sejumlah alat pembayaran pada saat tertentu, ini disebut sebagai kekuatan membayar. Namun, memiliki kekuatan membayar tidak selalu berarti memiliki kemampuan likuiditas. Bank yang memiliki kemampuan likuiditas lebih mudah untuk memelihara kepercayaan masyarakat. Karena itu, bank berusaha mempertahankan rasio likuiditas dengan memperkecil dana yang menganggur serta meningkatkan pendapatan dengan risiko sekecil mungkin untuk memenuhi kebutuhan *cash flow*.

2.3. Rasio Likuiditas Bank

Kasmir (2003) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih beserta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-

masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets To Loan Ratio*, *Invesment Portofolio Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to deposit ratio (LDR)*.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Dalam menghitung rasio lancar ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menutupi utang jangka pendeknya pada perusahaan. Namun, ketika nilai yang dihasilkan menunjukkan nilai yang tinggi, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menutupi utang jangka pendek perusahaan.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Sebagai perhitungan rasio cepat yang memperhitungkan persediaan barangn bagian dari aktiva lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Pada hal ini disebabkan persediaan dinilai membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat dicairkan. Untuk memperhitungkan rasio cepat, Anda bisa menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

c. Rasio Uang Tunai (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau uang tunai biasanya digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi utang jangka pendek suatu bisnis. Dengan perhitungan dan angka rasio ini disarankan

memiliki angka sebanding antara kas maupun utangnya, seperti menunjukkan 1:1 yang seimbang. Walaupun, semakin besar kas dibanding utang jangka pendek juga bisa dikatakan baik, oleh sebab karena adanya ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas + bank}}{\text{utang lancar}}$$

d. Investing Policy Ratio

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Investing Policy Ratio} = (\text{Securities : Total Deposit}) \times 100\%$$

e. Loan to asset Ratio

Loan to asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini dirumuskan yaitu:

$$\text{Loan to asset Ratio} = (\text{Total Loans : Total Assets}) \times 100\%$$

f. Loan to deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to deposit Ratio} = (\text{Total Loan : Total Deposit}) \times 100\%$$

g. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN terkait dengan pihak lawan spesifik dalam seluruh cadangan kerugian penurunan nilai dibentukatas tagihan yang penurunan nilainya dievaluasi secara individual berdasarkan estimasi terbaik manajemen atas nilai tunai arus kas yang diharapkan diterima. Dalam mengestimasi arus kas ini, manajemen membuat pertimbangan mengenai kondisi keuangan dari pihak lawan dan nilai bersih yang dapat direalisasi dari agunan yang diterima. Setiap aset yang mengalami penurunan nilai dievaluasi, dan strategi penyelesaiannya serta estimasi arus kas yang dinilai dapat diperoleh kembali secara independen disetujui oleh Departemen Kredit. Dalam mengestimasi cadangan yang dibutuhkan, asumsi-asumsi dibuat untuk menentukan model kerugian bawaan dan untuk menentukan parameter input yang diperlukan, berdasarkan pengalaman historis dan kondisi ekonomi saat ini. Ketepatan dari cadangan ini tergantung padaseberapa tepat estimasi arus kas masa depan untuk menentukan

cadangan individual serta asumsi model dan parameter yang digunakan dalam menentukan cadangan kolektif.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan konsep teori maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Penerapan PSAK 71 memberikan dampak terhadap pelaporan kinerja keuangan. Salah satu poin penting dalam PSAK 71 yaitu mengenai pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan yang berupa piutang pinjaman atau kredit. Penerapan PSAK 71 membuat industri perbankan harus menyiapkan CKPN yang lebih besar, keadaan ini membuat dana yang digunakan untuk mengatasi resiko kerugian lebih besar, namun sebaliknya pada saat CKPN mengalami penurunan dana untuk menutupi kredit yang bermasalah maka akan mengalami penurunan laba dan kinerja bank (Doddy, 2017). CKPN yang meningkat akan menekan aset dan kapasitas bank didalam menyalurkan kreditnya. Tekanan terhadap aset ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai dampaknya terhadap kinerja

keuangan terutama terhadap likuiditas perusahaan.

Ha: Ada perbedaan Likuiditas PT Bank IBK Indonesia Tbk karena penerapan PSAK 71

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sample dan Data penelitian

Penelitian ini dilakukan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yaitu PT Bank IBK Indonesia Tbk. Pengambilan sample merupakan lanjutan dari penilitian peneliti terdahulu berjudul Penerapan PSAK 71 pada PT Bank IBK Indonesia Tbk, sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang mengacu pada laporan keuangan publikasi bulanan pada tahun 2019 dan 2020.

3.2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data adalah analisis/ uji regresi, menggunakan variabel dummy. Analisis regresi dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis likuiditas PT Bank IBK Indonesia Tbk sebelum dan setelah penerapan PSAK 71.

3.3. Uji Normalitas Data

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogrovsmirnov dengan nilai signifikansi 0.05.

3.4. Uji Beda

Apabila data berdistribusi normal, selanjutnya uji statistik parametrik Paired Sample Test T-Test dengan tingkat significance ($\alpha = 0.05$). Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan Likuiditas PT Bank

IBK Indonesia Tbk karena PSAK 71, test pertama yang dipakai adalah rasio likuiditas sebelum adanya penerapan PSAK 71 yang disebut dengan Pre-Test sedangkan test kedua yang pakai adalah rasio likuiditas setelah penerapan PSAK 71 yang disebut dengan Post-Test. Berikut rumusan hipotesis penelitian untuk uji Paired T-Test;

Ho= Ada perbedaan Likuiditas PT Bank IBK Indonesia Tbk sebelum penerapan PSAK 71
 Ha = Ada perbedaan Likuiditas PT Bank IBK Indonesia Tbk sesudah penerapan PSAK 71

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Dari tabel statistik deskriptif, N = 24, yang merupakan data amatan, untuk variabel sebelum penerapan PSAK 71, rata-rata (mean) current ratio sebesar 1.2, minimum adalah 0.92, maksimum adalah 1.36, dan standar deviasi sebesar 0,1. Nilai rata-rata cash ratio 0,25, minimum adalah 0,11, maksimum adalah 0,4, dan std. Deviasi 0,82. Nilai rata-rata untuk loan to aset ratio 0,1, maksimum 0,01 dan maksimum 0,34 sedangkan std. Deviasi 0,1. Nilai rata-rata untuk loan to deposit ratio 1,2, maksimum 0,83 dan maksimum 1,5 sedangkan std. Deviasi 0,16.

Tabel. 1 Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics	N		Minimum		Maximum		Mean		Std. Deviation		Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
CurrentRatio	24	.92	1.36	1.2042	.10701	-.822	.472	.668	.918					
CashRatio	24	.11	.40	.2525	.08240	.058	.472	-.840	.918					
LoanToAsetRatio	24	.01	.34	.1088	.10365	1.044	.472	.033	.918					
LoanToDepositRatio	24	.83	1.50	1.2387	.16814	-.753	.472	.863	.918					
Valid N (listwise)	24													

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

4.2. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel output dibawah, diketahui nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.163 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23077144
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.151
	Negative	-.079
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS, 2021

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan jumlah data likuiditas 12 bulan data amatan sebelum serta 12 bulan data amatan setelah pelaksanaan PSAK 71. Pengujian hipotesisi dalam penelitian ini menggunakan uji beda Paired Sampel t-test.

Berikut rumusan masalah : apakah ada pengaruh penerapan PSAK 71 terhadap likuiditas (Rasio Lancar, Kas, *Loan to Aset, Loan to Deposit*) PT Bank IBK Indonesia Tbk, sedangkan hipotesis untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada perbedaan Likuiditas di PT Bank IBK Indonesia Tbk sebelum dengan sesudah penerapan PSAK 71

Ha: Ada perbedaan Likuiditas di PT Bank IBK Indonesia Tbk sebelum dengan sesudah penerapan PSAK 71

1. Hipotesis Pengujian Rasio Lancar

Berikut ini output uji beda rasio lancar sebelum penerapan PSAK 71 dengan setelah penerapan PSAK 71;

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Rasio Lancar

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PreLancar & PostLancar	12	-.668	.018

Sumber : Output SPSS, 2021

Output diatas menunjukkan hasil uji korelasi antara kedua data atau hubungan variabel pre ters dengan post test. Berdasarkan output diatas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar -0,668 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Karena nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel rasio lancar pre test dengan post test. Sedangkan hasil uji Paired sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Paired Test Rasio Lancar

Paired Samples Test										
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower					
Pair 1	PreLancar - PostLancar	-.22250	.38469	.11105	-.46692	.02192	-2.204	11	.070	

Sumber : Output SPSS, 2021

Rumusan hipotesis penelitian:

Ho = tidak ada perbedaan rata-rata antara rasio lancar pre PSAK 71 dengan post PSAK 71, yang artinya tidak ada pengaruh penerapan PSAK 71 terhadap rasio lancar.

Ha = ada perbedaan rata-rata antara rasio lancar pre PSAK 71 dengan post PSAK 71,

yang artinya tidak ada pengaruh pengguna PSAK 71 terhadap rasio lancar.

Keputusan dalam uji ini, jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sebaliknya, jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan tabel output “paired sample test” t hitung bernilai negatif -2.204, ini disebabkan karena nilai rata-rata rasio lancar pre test lebih rendah dari pada post test. Karena nilai t hitung 2, > t tabel 2,201 maka dasar pengambilan keputusan Ho ditolak dan Ha di terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara rasio lancar pre PSAK 71 dan post PSAK 71

2. Hipotesis Pengujian Rasio Kas

Berikut ini output korelasi paired Rasio Lancar sebelum penerapan PSAK 71 dan Setelah penerapan PSAK 71;

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Paired Rasio Kas

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	prekas & postcash	12	.249	.434

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan output diatas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,249 dengan nilai signifikansi sebesar 0,434. Karena nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel rasio kas pre PSAK 71 dengan variabel post PSAK 71. Sedangkan hasil uji Paired sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Paired Test Rasio Kas

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	prekas - postcash	-.06658	.17060	.04925	-.17498	.04181	-1.352	11	.204

Sumber : Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel output “paired sample test” t hitung bernilai negatif -1.352, ini disebabkan karena nilai rata-rata rasio kas pre PSAK 71 lebih rendah dari pada post PSAK 71. Karena nilai t hitung $1,352 < t$ tabel 2,201 maka dasar pengambilan keputusan H_0 diterima dan H_a di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata rasio kas antara pre PSAK 71 dengan post PSAK 71.

3. Hipotesis Pengujian Loan to asset Ratio (LAR)

Berikut ini output korelasi paired Loan to Asset Rasio sebelum penerapan PSAK 71 dan Setelah penerapan PSAK 71;

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi LAR

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PreLAR & PostLAR	12	.463	.129

Sumber : Output SPSS, 2021

Berdasarkan output diatas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,249 dengan nilai signifikansi sebesar 0,434. Karena nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel LAR pre PSAK 71 dengan variabel post PSAK 71. Sedangkan hasil uji Paired sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Paired Test

Loan to Asset Ratio

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreLAR - PostLAR	-.16250	.08292	.02394	-.21518	-.10982	-6.789	11	.000

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel output “paired sample test” t hitung bernilai negatif -6.789, ini disebabkan karena nilai rata-rata rasio kas pre PSAK 71 lebih rendah dari pada post PSAK 71. Karena nilai t hitung $6,789 > t$ tabel 2,201 maka dasar pengambilan keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata LAR antara pre PSAK 71 dengan post PSAK 71.

4. Hipotesis Pengujian Loan to deposit Ratio (LDR)

Berikut ini output korelasi paired Loan to deposit Ratio (LDR) sebelum penerapan PSAK 71 dan Setelah penerapan PSAK 71;

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi

Loan to Deposit Ratio

Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PreLDR & PostLDR	12	.664	.190

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan output diatas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,664 dengan nilai signifikansi sebesar 0,190. Karena nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel LDR pre PSAK 71 dengan

post PSAK 71. Sedangkan hasil uji Paired sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Paired Test *Loan to Deposit Ratio*

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	PreLDR - PostLDR	-.71250	.36898	.10652	-.94694	-.47806	-6.689	11	.000	

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel output “paired sample test” t hitung bernilai negatif -6.689, ini disebabkan karena nilai rata-rata rasio kas pre PSAK 71 lebih rendah dari pada post PSAK 71. Karena nilai t hitung $6,689 > t$ tabel 2,201 maka dasar pengambilan keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara variabel LDR pre PSAK 71 dengan post PSAK 71.

Pembahasan

PSAK 71 adalah pencadangan atas menyusutnya nilai asset keuangan yang berbentuk kredit. PSAK ini mengganti secara mendasar tata cara penghitungan serta penyajian cadangan kerugian penyusutan nilai akibat dari kredit yang tak tertagih. Pencadangan ini berdasarkan ekspektasi kerugian kredit sepanjang 12 bulan kedepan. Cadangan ini bertambah dibandingkan sebelum menerapkannya PSAK 71, yang berdampak terhadap likuiditas.

Pada rasio lancar, diterapkannya PSAK 71 menyebabkan nilai rata-rata rasio lancar meningkat, hal ini bisa dilihat melalui total

asset lancar yang mengalami kenaikan setelah penerapan PSAK 71, yang artinya cadangan ini membuat para pemangku kepentingan percaya bahwa perusahaan lebih bersiap jika ada kerugian kredit yang terjadi, bahwa perusahaan menyediakan cadangan untuk melindungi penurunan nilai yang disebabkan kerugian. Sedangkan pada rasio cepat, yang dipengaruhi oleh kas dan bank, akun cadangan kredit tidak mempengaruhi akun kas dan bank, karena masing-masing akun ini berdiri sendiri (bukan bagian dari akun kas atau bank) sehingga penerapan PSAK 71 tidak berdampak pada rasio kas. Berikutnya untuk rasio *loan to asset* (hutang terhadap asset), pada rasio ini total asset terdampak oleh adanya cadangan kerugian, yang mengurangi total asset. Akun cadangan kredit merupakan pengurang untuk total asset, namun diterpkannya PSAK 71 justru membuat *stake holders* percaya bahwa bisnis ini dijamin dengan cadangan kerugian yang yang diatur dalam PSAK 71. Sehingga *loan to asset* rasio mengalami kenaikan dibandingkan sebelum penerapan PSAK 71. Yang terakhir rasio *loan to deposit* (hutang terhadap deposit), dimana deposito merupakan penempatan dana pada Bank Indonesia dan pada pada bank lain dan termasuk didalamnya surat berharga. Rasio ini meningkat tahun 2020 (tahun dimualinya penerapan PSAK 71), dimana selain cadangan kerugian yang diterapkan, cara perusahaan menjalankan bisnisnya dengan menaggung risk yang rendah dibuktikan deposit (penempatan dana yang aman) meningkat pada tahun 2020.

KESIMPULAN

Menjawab dari rumusan masalah tentang apakah terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada perusahaan PT Bank IBK Indonesia Tbk, mendapatkan simpulan bahwa secara umum terdapat perbedaan likuiditas (untuk rasio lancar, *Loan to Asset ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio*) yang signifikan untuk 12 bulan sebelum penerapan PSAK 71. Namun untuk rasio kas tidak terdapat perbedaan signifikan. Rata-rata Rasio lancar sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 1,21 mengalami kenaikan setelah penerapan PSAK 71 yaitu 1,25. Sedangkan rata-rata rasio kas sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 0,22 sedangkan setelah penerapan PSAK menjadi 0,28. Untuk rasio hutang terhadap aset 0,03 menjadi 0,19, dan rasio hutang terhadap deposito 1,13 menjadi 1,35. Secara umum kenaikan rata-rata rasio likuiditas menyebabkan pengaruh yang signifikan karena adanya penerapan PSAK 71. Dengan melihat kesimpulan maka saran yang bisa diberikan untuk perusahaan adalah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit, untuk melindungi dana masyarakat. Begitupun dalam rangka pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan atau masyarakat untuk kepentingan pembiayaan. Karena cadangan kerugian menurut PSAK 71 dicatat/dibebankan diawal periode pemberian kredit. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah perubahan PSAK lainnya yang menyebabkan perubahan dalam pencatatan/penjurnalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirgantara, H, (2020). Analisis nilai Implementasi PSAK 71 tidak membebani kinerja bank Mandiri. <https://investasi.kontan.co.id/news/analisis-nilai-implementasi-psak-71-tidak-akan-membeban-kinerja-bank-mandiri>
- IAI. (2015). PSAK No. 55. Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2016). PSAK No. 60. Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2017). PSAK No. 71. Instrumen Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. PSAK No. 71 Instrumen Keuangan. <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-82>.
- Matoviany, M.A. dan Firmansyah, A (2020). Kepemilikan Investasi Obligasi Perusahaan Perbankan di Indonesia: Dampak Penerapan PSAK 71. Jurnal Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN, Financial and Tax, Vol 1 No. 1 Edisi Maret 2021.
- Rizal, A.p., & Shauki, E.R. (2019). Motive and Obstacle Bank As Early Adopters of PSAK No. 71 for Allowance for Impairment Losses (CKPN) of Loan). Jurnal AKuntansi dan Keuangan Indonesia, 16 (1)
- Sitanggang, L.M.S (2020) Demi Penuhi PSAK 71, Bank Berlomba Pupuk Pencadangan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/demi-penuhi-psak-71-bank-berlomba-pupuk-pencadangan>
- Sitanggang, L.M.S (2020) PSAK 71 Diterapkan, Biaya Kredit Bank Dipastikan Turun Tahun Ini.
- Suroso. (2017). Penerapan PSAK 71 dan Dampaknya Terhadap Kewajiban

Penyediaan Modal Minimum Bank.
Jurnal Bina Akuntansi, 4(2)

Witjaksono, A. (2017). Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan Terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit. Jurnal Online Insan Akuntan, 2(1)
<https://doi.org/10.5281/zenoda.3368520>

<https://keuangan.kontan.co.id/news/psak-71-diterapkan-biaya-kredit-bank-dipastikan-turun-tahun-ini>

<https://www.akseleran.co.id/blog/manajement-likuiditas/>